

Melacak Akar Permasalahan Hubungan Sunni dan Syiah

Adly Aqsha^{1*} dan Andi Aderus²

¹Program Doktor Prodi Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding author:
adlyaqsha79@gmail.com



This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan melacak Akar permasalahan Sunni dan Syiah, ketegangan antara Sunni dan Syiah yang dilatar belakangi motif kekuasaan, dalam hal ini kepentingan politik lebih dominan dan hal ini bukanlah sepenuhnya intrik agama dalam Perebutan kekuasaan tersebut diwakili oleh keturunan Bani Umayyah dan keturunan Bani Hasyim memperebutkan kekuasaan setelah wafatnya Rasulullah, dalam rangka merebut serta meraih simpatik, dua kelompok yang terlibat ini menarik perebutan kekuasaan politik ke dalam persoalan agama. Hal yang terpenting dalam hal ini oleh kelompok Syiah terkait aliran Sunni adalah perihal legitimasi kekuasaan para pendahulunya, yaitu Khulafaur Rasyidin Abu Bakar, Umar, dan Usman. Tentu sebahagian kelompok aliran Syiah menganggap bahwa kekuasaan atau kepemimpinan yang didapatkan oleh ketiga khalifah tersebut dianggap tidak memiliki legalitas, olehnya merebut hak wasiat yang diwasiatkan oleh Rasulullah Muhammad yang seharusnya menjadi milik Imam Ali, hal inilah yang kemudian menjadikan proses perjalanan kelompok syiah yang mulanya bercirikan kultural kemudian telah berubah menjadi kelompok yang berpola politik dan Aqidah hingga hari ini. Perselisihan antara Syiah dengan Sunni bukan hanya disparitas pada persoalan mazhab dan teologi namun Syiah juga bertentangan kelompok muslim lainnya.

Kata Kunci : Agama; religius, keributan

ABSTRACT

The article aims to trace the root of the Sunni and Shia problem, the tension between Sunni and Shia which is motivated by the motive of power, in this case, political interests are more dominant and this is not entirely a religious intrigue in the power struggle represented by the descendants of Bani Umayyad and the descendants of Bani Hashim fighting for power after the death of the Prophet, to seize and gain sympathy, the two groups involved drew the struggle for political power into a religious issue. The most important thing in this case by the Shiite group related to the Sunni sect is the legitimacy of the power of its predecessors, such as Abu Bakar, Umar, and Usman. Of course, some Shiite groups consider the power or leadership obtained by the three caliphs to have no legality, therefore seizing the testamentary rights bequeathed by the Prophet Muhammad which should belong to Imam Ali, this is what then made the process of the journey of the Shiite group which was initially cultural then has changed into a group that has political and Aqidah patterns until today. The dispute between Shia and Sunni is not only a disparity on issues of sect and theology, but Shiites also conflict with other Muslim groups.

Keywords: Religion; religious, commotion

PENDAHULUAN

Akar permasalahan Sunni dan Syiah adalah konflik yang dilatarbelakangi motif kekuasaan, dalam hal ini kepentingan politik lebih dominan dan hal ini bukan sepenuhnya motif agama dalam Perebutan kekuasaan tersebut yang diwakili oleh keturunan Bani Umayyah dan keturunan Bani Hasyim memperebutkan kekuasaan setelah wafatnya Rasulullah, dalam rangka merebut serta meraih simpatik, dua kelompok yang terlibat ini menarik perebutan kekuasaan politik ke dalam persoalan agama.

Hal yang terpenting dalam hal ini oleh kelompok Syiah terkait aliran Sunni adalah perihal legitimasi kekuasaan para pendahulunya, yaitu Khulafaur Rasyidin Abu Bakar, Umar, dan Usman. Tentu sebahagian kelompok aliran Syiah menganggap bahwa kekuasaan atau kepemimpinan yang didapatkan oleh ketiga Khalifah tersebut dianggap tidak memiliki legalitas olehnya merebut hak wasiat yang diwasiatkan oleh Rasulullah Muhammad yang seharusnya menjadi milik Imam Ali.

Kelompok Syiah adalah bagian terpenting yang menjadi penyokong Imam Ali. Sedangkan Sunni diasosiasikan sebagai pendukung Muawiyah dalam perebutan kekuasaan. Ketika Imam Ali menjadi Khalifah, pemerintahan Imam Ali yang berpusat di Madinah kala itu dipindahkan ke Bashrah, selama beberapa periode khalifah sebelumnya Kota Madinah menjadi pusat kekhalifahan. Pemindahan ibukota oleh Imam Ali ke Bashrah tidak terlepas dari strategi dan taktik yang dimainkan oleh Imam Ali, Kota Basrah dipilih menjadi Ibukota karena disinilah daerah yang mejadi pusat kekuatan Imam Ali, karena sebelum diangkat menjadi Khalifah ke empat, Imam Ali pernah menjadi gubernur diwilayah tersebut, pada masa Usman bin Affan menjadi Khalifah, untuk membangun basis kekuatan, Imam Ali menjadikan Bashrah sebagai ibukota dalam melaksanakan roda pemeritahannya, Ketika Bani Umayyah memegang tampuk kekuasaan, dan menumbangkan kekuasaan Hasan bin Ali, Muawiyah memindahkan ibu kota pemerintahannya ke Damaskus.

Proses Pemindahan ibukota oleh Muawiyah ke Damaskus juga karena pertimbangan kekuasaan, begitupun sebaliknya, pada masa Khalifah Usman memegang tampuk pemerintahan, Muawiyah adalah Penguasa atau Gubernur di Damaskus, yang kekuasaan pemerintahannya tertancap kuat diwilayah tersebut, Sehingga ketika tampuk kekuasaan ada pada dirinya, Damaskus dijadikan sebagai pusat dan benteng pertahanan kekuasaannya.

Perselisihan serta saling menyudutkan antara kelompok Imam Ali dan kelompok Muawiyah bukan lagi pada aspek politik, namun didapati sebahagian penganut Sunni yang mencoba meragukan legitimasi kelompok Syiah dengan orang tua Imam Ali dalam hal ini Abu Thalib, dalam hal tersebut yang menyudutkan kelompok Syiah, di isukan bahwa ayahanda Ali yaitu Abu Thalib yang masih memegang teguh ajaran nenek moyangnya dan tidak menyatakan keberimanannya serta kerasulan kepada Nabi Muhammad. Hal ini menjadi keyakinan oleh mereka bahwa perlindungan baik itu secara fisik maupun materi yang diberikan oleh Abu Thalib kepada Nabi Muhammad dari gangguan orang-orang Quraisy yang mengingkari kerasulannya lebih dikarenakan pada aspek kemanusiaan bukan keterhubungan keimanan.

METODE PENELITIAN

Waktu Penelitian

Penelitian terlaksana pada tanggal 19 September-10 Desember 2024, di Makassar, pemilihan lokasi tersebut dilaksanakan dengan mempertimbangkan observasi awal dengan tetap memperhatikan masalah yang ada, memilih lokasi tersebut dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, subyek dari penelitian ini adalah perilaku keagamaan yang menyimpang ditengah masyarakat, data pendukung penelitian ini adalah bersumber dari buku, jurnal, majalah dan penelitian yang telah dilakukan terdahulu oleh beberapa peneliti. Menurut Cawelty (1969) penulisan ini lebih berfokus pada jenis kualitatif melalui studi pustaka maupun studi lapangan eberhardt dan Thomas (1991).

Desain Penelitian

Desain Penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan studi kepustakaan (*library research*), yang tujuannya adalah melakukan eksplorasi dan menginterpretasikan “*Akar Permasalahan Hubungan antara Sunni dan Syiah*” dalam hal ini langkah yang akan dilakukan pada penelitian ini merupakan telaah pada beberapa literatur yang terkait dengan tema pembahasan, yang berkaitan dengan studi pemikiran antara Sunni dan Syiah serta mengambil hikmah pembelajaran untuk kehidupan yang ideal.

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif studi pustaka, Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. (Darmalaksana, 2020a.) Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temua penelitian, diabsraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar permasalahan Sunni dan Syiah

Permasalahan hubungan antara Sunni dan Syiah merupakan pembahasan yang terus mewarnai area dinamika politik dan akademik dipelbagai wilayah dunia, ketegangan hubungan antara Sunni dan Syiah yang saat ini kian meruncing pasca kejadian arab spring yang menandai tentang selesainya kepemimpinan Presiden Muammar Qhadafy dilibya serta Ben Ali dinegara tunisia, dan merambah ke sejumlah wilayah lainnya diTimur tengah termasuk didalamnya Sudan dan yaman yang hingga kini masih bergejolak, apatah lagi dengan kondisi terkini palestina yang hingga kini masih terus saja dibombardir oleh negara Israel, tentu beberapa pihak tidak menerima dengan kondisi yang terjadi ditimur tengah tersebut, juga tidak dapat dibedakan pada aspek kepentingan yang saling tarik menarik oleh masing-masing dalam mendudukkan serta memperluas pengaruh politik di wilayah jazirah arab.

Dinamika dalam sejarah Islam bahwa Sunni dan Syiah, yang mana Sunni secara harfiah bermakna tradisi, Sunni dikenal sebagai *ahlusunnah wal jamaah* dapat dimaknai sebagai individu yang konsekwen dan konsisten mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW baik dalam praktik hidup maupun perkataan, meyakini sahabat-sahabat Nabi khususnya Khulafaur Rasyidin (M. Quraish Shihab, 2007).

Sepanjang hal ini agak sulit untuk mengetahui asal mula kelahiran Sunni, Namun Nurcholish Madjid berpendapat bahwa keberadaan Sunni di inisiasi oleh dua sahabat Nabi, yaitu Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Abbas, dalam hal ini berkonsentrasi dalam penegakan solidaritas serta penyatuan umat Islam dalam konsesi kesatuan jamaah tanpa memihak pada pilihan politik tertentu, mereka berdua dikenal konsisten dalam menghidupkan kembali *sunnah* Nabi Muhammad SAW dan memiliki pandangan politik yang tidak berpihak dan moderat dalam bermusyawarah karena latar belakang pengalaman yang traumatik dan intrik serta fitnah di pada masa awal Islam. (Budhy Munawar-Rachman, 2011)

Hubungan Sunni dan Syiah tentu tidak terbatas hanya persoalan politik semata namun bagaimana kedua mazhab ini memberi pengaruh terhadap kelompoknya masing-masing, hingga kewacana teologis,yang awalnya hanya pada tataran konsepsi imamah yang kemudian berdampak pada perbedaan cara pandang tentang fiqh dan akidah, oleh sebab itu sejarawan bersepakat bahwa awal mula kemunculan kelompok Syiah dimulai dari perdebatan politik yang diawali pada saat proses pengambilan keputusan dalam hal memilih pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, dari aspek politik inilah perselisihan menjadi sangat tajam seiring perkembangan tersebut mengkristal menjadi permasalahan teologis hingga satu dan lainnya akhirnya berbalas mengkafirkan.

Sepanjang ini terdapat beberapa sudut pandang terkait permasalahan awal keberadaan Syiah sebagai kelompok, beberapa pendapat menyebutkan bahwa Syiah mendeklarasikan diri mereka pada saat wafatnya Nabi Muhammad SAW yang dimulai dalam hal memperebutkan tampuk kepemimpinan di antara para sahabat Nabi di saqifah bani saidah, keturunan bani hasyim pada saat itu mengharapakan Imam Ali yang menjadi *khalifah* umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW wafat, sebahagian lain mengungkapkan kemunculan Syiah sudah ada sejak kepemimpinan Imam Ali sebagai *Khalifah*. Namun pendapat yang paling umum

adalah munculnya Syi'ah dilatarbelakangi oleh kegagalan Imam Ali untuk bernegosiasi dengan Muawiyah pasca Perang Siffin. (Muhammad Takdir Ilahi, 2015).

Perpecahan antara aliran Sunni dan Syiah muncul akibat adanya konflik politik antar sahabat mengenai isu kepemimpinan pasca Nabi Muhammad SAW, konflik yang diawali pada dimensi kekuasaan politik, namun pada akhirnya berujung ke persoalan teologis yang masih bertahan sampai saat ini. Benih-benih perselisihan antar Ikhwanul munculkan segera setelah wafatnya Rasulullah. Para sahabat sedang berdiskusi dengan sangat sulit untuk memutuskan siapa yang pantas mengambil alih kepemimpinan setelah Nabi. Hal ini sungguh sangat disayangkan, karena para sahabat nampaknya lebih mementingkan urusan politik dibandingkan mengurus jenazah Nabi Muhammad SAW yang belum dimakamkan, pasca melalui proses yang melelahkan, Abu Bakar al-Ashidiq akhirnya terpilih menjadi *khalifah*. Di saat sebagian sahabat Nabi sibuk dengan pemilihan khalifah di Sakifah Bani Sa'ida, namun kerabat dekat Nabi lebih memilih mengurus jenazah Nabi.

Arbitrase sebenarnya merupakan upaya untuk menemukan solusi menguntungkan bagi kedua kelompok tersebut. Hal ini Khalifah Ali pada awalnya menginginkan Ibnu Abbas untuk bertindak sebagai penerjemah, namun atas desakan kuat kaum Khawarij, ia malah mengutus Abu Musa al-Ash'ari. Hasilnya tidak berpihak kepada Ali, bahkan diduga bahwa arbitrase tersebut merugikan, karena ia hampir memenangkan pertempuran, sehingga ia harus bersiap menyerahkan kekhalifahan kepada Muawiyah, implikasi adanya arbitrase antara Imam Ali dan Muawiyah semakin diperkuat para pendukung Imam Ali, namun hal ini dianggap sebagai pertikaian antara dua kelompok utama: kaum Syiah yang merupakan pendukung fanatik Ali, dan kaum Syiah yang merupakan pendukung Ali atas keputusan Ali. Kelompok Khawarij terbagi menjadi dua kelompok, satu kelompok berseberangan dan yang lainnya berseberangan. Mereka berpendapat bahwa konflik tersebut tidak dapat diselesaikan dengan tahkim buatan. Penghakiman harus datang dari Allah, dengan kembali pada hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an. (Hamka Haq, 2000).

Syi'ah adalah aliran Islam walaupun di beberapa kalangan tidak dianggap sebagai bagian dari Islam, kelompok syi'ah tidak menganggap bahwa khalifah yang menggantikan Nabi Muhammad SAW sebagai kepala negara menurutnya adalah ilegal dari sudut pandang syiah, Imam Ali adalah orang yang berhak menggantikan Nabi Muhammad SAW sebagai Khalifah, berdasarkan sabda Nabi semasa berada di Ghadir Qum. Menurut penganut Syiah, penerus Rasulullah SAW yang lebih penting adalah keturunan Ahlul-Bayt. Kaum syi'ah masih sangat yakin bahwa penerus Ali bukanlah Bani Umayyah atau Bani Abbasiyah, melainkan keluarga Hasan dan Husain serta seluruh keturunannya. (Ahmad Syafii Maarif, 2012).

Kelompok Sunni pada umumnya berkeyakinan bahwa Abu Bakar al-Siddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib adalah Khulafaur Rasyidin yang sah menggantikan Nabi Muhammad, dapat disimpulkan bahwa sebaliknya, kaum Syiah meyakini bahwa Imam Ali adalah sahabat Nabi yang paling utama diantara sahabat lainnya, kaum Syiah meyakini bahwa Imam Ali dan Ahlul Bayt ialah orang-orang yang tepat menggantikan Nabi sebagai pemimpin umat Islam. Ali dianggap sebagai sahabat Nabi yang sangat dekat, seorang yang berbudi luhur dan memiliki pengetahuan ilmiah dan agama yang luas, dan Nabi Muhammad SAW memilih Imam Ali sebagai pengganti pada kasus Ghadir Qum.

Perselisihan antara Sunni dan Syiah adalah salah satu perbedaan dalam Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad. Namun, untuk mencapai solusi terhadap permasalahan ini, ada beberapa pendekatan yang dapat diambil untuk meredakan ketegangan, meningkatkan pemahaman, dan membangun persatuan umat Islam.

Hubungan Salafi dan Syiah

Salafi dan Syiah adalah kelompok besar Islam, tetapi mereka berbeda pada keyakinan, praktik ibadah, interpretasi ajaran Islam, Sejarah mengungkapkan bahwa salafi adalah sebuah gerakan yang berusaha untuk kembali ke praktik dan ajaran pemurnian Islam dimasa Nabi Muhammad SAW, dan generasi awal (Salaf) Islam. Salafi mengutamakan penafsiran literal terhadap Al-Qur'an, hadis serta tidak mentolelir adanya bid'ah yaitu inovasi beragama. Mereka cenderung mendukung kekuasaan pemerintahan yang berbasis pada

prinsip-prinsip Islam yang ketat dan sangat berhati-hati dalam menerima penafsiran modern atas ajaran Islam.

Secara historis, ada beberapa istilah yang sering dikaitkan dan diidentikkan dengan Salafi, yaitu: ahlul hadis; ahlul atsar; ahlul sunnah atau ahlul sunnah wal jam'ah; firqah najiyah; thâifah manshûrah; dan Wahhabi, yang secara lebih terperinci akan dijelaskan masing-masingnya pada bagian berikut ini: Salafi Istilah salaf secara etimologis dalam Lisan Arab bermakna setiap orang yang mendahului, yakni nenek moyangmu dan orang-orang terdahulu yang masih memiliki hubungan kerabat denganmu; yang mereka itu memiliki umur dan keutamaan yang melebihi. (Al Ifrigi al Misri Ibn Manzur, 2017).

Secara terminologis salafi merujuk pada kelompok atau gerakan dalam Islam berusaha kembali pada pemurnian ajaran Islam yang asli, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Salaf (generasi awal Islam), Nabi Muhammad SAW serta sahabatnya (Sahabah), dan generasi berikutnya Tabi'in dan Tabi' at-tabi'in. Gerakan Salafi menekankan pentingnya mengikuti ajaran Islam yang murni tanpa pengaruh dari budaya, inovasi (bid'ah), atau interpretasi yang berkembang setelah masa tersebut, Rasulullah Muhammad bersabda bahwa generasi pada masa beliau adalah generasi terbaik :

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menjelaskan "Generasiku" merujuk pada para sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu orang yang hidup di masa awal Nabi Muhammad SAW dan menyaksikan wahyu langsung dari beliau. Mereka adalah generasi pertama dalam Islam yang dipuji karena iman dan perjuangan mereka dalam menyebarkan ajaran Islam, "Kemudian yang setelah mereka" merujuk pada generasi Tabi'in yaitu generasi yang hidup setelah para sahabat dan bertemu dengan mereka, serta menerima ajaran mereka, "Kemudian yang setelah mereka" merujuk pada generasi Tabi' at-tabi'in yaitu generasi yang hidup setelah generasi Tabi'in, yang belajar langsung dari mereka.

Bahwa Hadis ini menegaskan bahwa tiga generasi awal umat Islam yaitu sahabat, Tabi'in, dan Tabi' at-tabi'in dianggap generasi terbaik, karena mereka hidup langsung dengan Nabi Muhammad SAW atau belajar dari mereka, dan mereka menjaga keaslian ajaran Islam, Keutamaan generasi pertama ini juga berkaitan dengan kedalaman pemahaman mereka terhadap wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, serta keteladanan mereka dalam beribadah dan mengamalkan ajaran Islam. Keutamaan generasi ini menggarisbawahi pentingnya mengikuti jejak generasi awal umat Islam, yang dianggap sebagai model terbaik dalam hal iman, amal, dan pemahaman agama. Oleh karena itu, bagi umat Islam, salaf atau generasi awal ini menjadi acuan yang sangat penting dalam beribadah dan menjalankan kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah salafi atau pendukung manhaj salaf adalah kelompok yang mengatasnamakan pendukung generasi salaf (salafus shalih), misalnya Nahdatul ulama, istilah Pondok pesantren salaf merupakan salah satu ciri khas pesantren tradisional dan adapula pesantren modern khalaf, dalam hal ini dikembangkan oleh modernis perkotaan yang menganjurkan pandangan yang berbebeda secara ideologis dengan kelompok salafi, yaitu kembali ke ajaran Islam yang sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW.

Terkait dengan hubungan salafi dan Syiah, pada umumnya salafi saat ini identik dengan pengaruh wahhabi, meskipun secara literatur bahwa salafi yang diperkenalkan Muhammad bin Abdul Wahhab disebut sebagai neokhawarij yang merujuk pada kelompok atau individu yang mengikuti pandangan ekstrem dan intoleran terhadap sesama Muslim.

Salafi sendiri tidak menyukai penyebutan tersebut karena dapat memberi stigma menghina dan terkesan bahwa salafi adalah sekte yang baru lahir, mereka menunjukkan kesalahan dalam istilah tersebut, jika ditujukan kepada pendukung Muhammad bin Abdul Wahhab, maka Muhammadi namanya bukan Wahhabi.

Model pemurnian Islam salafi wahhabi yang berkembang di Indonesia masih dalam tahap awal dan dapat ditelusuri kembali ke tahap-tahap yang disebutkan di atas, namun hakikatnya masih menjadi dinamika Arab Saudi yang responsif terhadap revolusi Islam di Iran. Hal ini terlihat dalam pernyataan Mohammed Salman dalam wawancara dengan surat kabar Guardian, bahwa perkembangan Islam konservatif di kerajaan Arab Saudi merupakan respon terhadap revolusi Islam di Iran.

Fakta ini menjadi semakin jelas kita melihat kebencian yang kuat yang ditunjukkan oleh Kerajaan Arab Saudi terhadap Iran, dan ketika kita melihat khutbah-khutbah salafi modern tentang syiah, tidak ada yang bisa menafikan generasi salaf Indonesia saat ini bermula di Arab Saudi, khususnya di pusat-pusat pendidikan di Madinah.

Pasca revolusi Iran ditahun 1979 melahirkan Syiah sebagai satu instrumen yang dipertimbangkan dalam dinamika perpolitikan dikawasan Timur Tengah, revolusi yang berlandaskan pada agama ini dipersepsikan menjadi satu indikator dalam mengawal kebangkitan Islam fase abad ke 15 H (M. Zainal Abidin, 2007), motivasi tersebut Iran berharap dapat menyebarkan infeksi ini ke berbagai wilayah negara Muslim lainnya, oleh sebab itu, tidak mengejutkan bahwa wilayah yang pro kepada Syiah semisal Lebanon, Irak, dan suriah. Beberapa buku ditulis oleh cendekiawan Iran semisal Ali Syari'ati, Murtadha Muthathari, serta Ayatullah Baqir Sadar dan banyak lagi tokoh lainnya tidak terlalu sulit untuk ditemui wilayah dunia Islam, tak terkecuali Indonesia.

Untuk melawan dampak revolusi Iran Arab Saudi muncul dengan kepentingan menangkal pengaruh Syiah terhadap Sunni, CNN melaporkan, mengutip pernyataan dari Dewan Hubungan Internasional, yang melakukan penyelidikan menyeluruh terhadap ketegangan sektarian, pasca Revolusi Islam, Iran mentransformasi negaranya menjadi negara Syiah dan hal ini mendorong Arab Saudi untuk memperluas pengaruh wahhabi, bertahun-tahun kedua negara menjaga pengaruhnya, dalam hal mencari interpretasi Islam yang sebenarnya. (C. N. N. Indonesia, 2017).

Hubungan Arab Saudi dan Iran belum sepenuhnya membaik, sejarah dan teologis mempengaruhi hubungan wahhabi dan salafi, penyebutan Syiah sebagai sekte sesat suka mencaci-maki sahabat Nabi Muhammad dan mengingkari status hadis. Sedangkan pandangan kelompok Syiah bahwa salafi wahhabi adalah penerus dinasti muawiyah pembenci keturunan Nabi Muhammad .

Usaha taqrib/penyatuan Sunni dan Syiah

Usaha taqrib/penyatuan adalah usaha penyesuaian dan keselarasan antara mazhab Sunni dan Syiah disebut taqrib. Taqrib bukan berarti penyatuan mazhab menjadi satu, melainkan upaya untuk menciptakan harmonisasi antara kedua mazhab.

Taqrib tersebut bukan bertujuan untuk meleburkan mazhab menjadi satu mazhab, melainkan upaya untuk menyelaraskan hubungan kerjasama untuk kebaikan, bukan memaksakan kehendak pihak lain untuk mencapai keuntungan bersama, Al-Qur'an surah al-Maidah (QS.5: 48) berbunyi :

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.

Sejarah taqrib/penyatuan upaya harmonisasi dan konvergensi Sunni dan Syiah telah dilakukan proses harmonisasi antara Sunni dan Syiah digagas oleh ulama terkemuka Syiah Abu Bakar al-Thusy penulis kitab Tahzib al-Ahkam problematika pendekatan al-Thusy dicemari dengan Imam Syiah kepada taqiyah (berkata dan berbuat tidak sesuai dengan keyakinan) dalam arti kata melakukan penipuan, al-Thusy bahkan menolak semua riwayat hadist dari ahlussunnah, bahkan menolak riwayat hadist dari Zaid bin Ali al-Husein yang merupakan salah satu pemimpin besar dari Ahlul Bait.

Usaha taqrib Sunni dan Syiah pada abad ke 12 di Najaf Irak digagas ulama terkemuka ahlussunnah Irak Syaikh Abdullah al-Suwaidy dalam Mukhtamar Najaf itu menghasilkan kesepakatan larangan mencaci dan mengkafirkan para sahabat Nabi, tapi hasil mukhtamar tersebut tidak berjalan sesuai harapan, sikap taqiyah kelompok Syiah terhadap *Ahlussunnah* kemudian usaha pendekatan Sunni dan Syiah terjadi hingga terbentuk Jama'ah al-Taqrib Baia al-Mazahib al-Islamiah yang berpusat di Mesir, upaya ini digagas oleh ulama Iran Muhammad Taqy al-Qunni pada tahun 1364 H, usaha al-Qunni ini mendapat sambutan dari para ulama al-Azhar, Lalu Syiah mengadakan pendekatan kepada Grand Syaikh al-Azhar Mahmud Syaltut yang akhirnya mengeluarkan fatwa pada tahun 1436 H yaitu membolehkan mengikuti mazhab ja'fari (Syiah Imamiyah Iran). (Kamaluddin Nurdin Marjuni, 2015).

Syeikh Mahmud Syaltut yang lahir pada 23 April 1893 dan wafat 19 Desember 1963 adalah ulama asal Universitas Al-Azhar, Mesir. Beliau pernah menjadi Syeikh Al-Azhar dan dianggap sebagai salah seorang ulama yang moderat dan berpikiran maju, salah satu gagasan yang dipertentangkan adalah tentang taqrib upaya mendekatkan Sunni dan Syiah, konon beliau mengeluarkan fatwa boleh melakukan ibadah (al-ta'abbud) dengan menggunakan mazhab Syiah Imamiyyah Itsna Asyariyyah Ja'fari ini kemudian hari menjadi perdebatan dan diskusi panjang hingga saat ini, melalui fatwa ini beliau disebut sebagai penggagas taqrib atau biasa disebut rekonsiliasi antara Sunni dan Syiah, fatwa ini dikeluarkan pada 6 Juli 1959 akan tetapi fatwa ini ternyata menyimpan problema tersendiri dan menjadi perdebatan pendapat bahkan sampai hari ini.

Ulama yang mendukung upaya taqrib yaitu Syeikh Yusuf al-Qaradhawi pada mulanya mendukung namun tipu muslihat Syiah, beliau kecolongan, kebaikan Sunni tidak pernah dibalas dengan baik oleh Syiah, apa yang disampaikan oleh Syaikh Al-Azhar saat itu Prof. Dr. Ahmad al-Thayyib, fatwa Syeikh Syaltut itu menurut Yusuf al-Qaradhawi ternyata tidak pernah dibukukan dalam kumpulan fatwanya, menurut Prof. Dr. Husain Muhammad Mahmud 'Abd al-Mutthalib, dekan Fakultas Dirasat Islamiah di Universitas Al-Azhar mendapat dua pertanyaan tentang mengenai boleh tidaknya beribadah pada madzhab yang mengkafirkan sahabat dan apakah fatwa Syeikh Syaltut membolehkan beribadah dengan madzhab Ja'fari?

Jawaban dari pertanyaan tersebut :

1. Menggunakan madzhab yang mengkafirkan Sahabat Nabi Muhammad dan menuduh zina Aisyah ra tidak dibenarkan, dan barang siapa yang meyakini hal tersebut maka dia kafir, sebab Allah SWT telah mensucikan Aisyah ra dari fitnah itu.
2. Fatwa Syaikh Mahmud Syaltut yang menyatakan demikian itu tidak ada dan barang siapa yang menyatakan ada maka ia harus menghadirkan bukti yang kuat, jika fatwa itu ada, maka itu adalah pendapat pribadi Syeikh Mahmud Syaltut, dan beliau tidak mewakili Al-Azhar secara kelembagaan.

Fatwa syeikh Mahmud syaltut mengenai bolehnya beribadah dengan menggunakan Madzhab Ja'fary ternyata sudah dibantah oleh Al-Azhar sendiri, artinya, itu merupakan pandangan pribadinya. Lebih dari itu, pandangan Syeikh Mahmud Syaltut itu memang tidak menyinggung masalah aqidah, Ia hanya menyentuh masalah fiqih dan menurut Syekh Abu Zuhra berpendapat bahwa perbedaan antara Sunni dan Syiah adalah perbedaan pandangan politik.

Permasalahan besar yang menjadi titik sentral dalam mewujudkan cita-cita Taqrib ada dua pertama siapa yang menggantikan Nabi Muhammad SAW sebagai Khalifah umat Islam dan kedua siapa yang menjadi sumber rujukan hukum sepeninggal Nabi Muhammad SAW, Borujerdi menilai sejarah yang sudah berlalu tidak perlu diungkit lagi, permasalahan ini menyebabkan umat Islam memfokuskan energi mereka pada perdebatan yang tiada henti, kedua, hal ini perlu disepakati, siapa yang menjadi sumber acuan hukumnya, dalam hal ini disepakati sumber hukum adalah Al-Qur'an dan sumber kedua adalah *Ahlul Bayt* yang berdasarkan hadits tsaqalain, hadits tsaqalain adalah hadis yang menyatakan bahwa Al-Qur'an dan *Ahlul Bayt* adalah sumber petunjuk ilahi setelah Nabi Muhammad meninggal dunia, hadis ini diterima oleh seluruh Muslimin, baik Sunni dan Syiah yang diriwayatkan

secara shahih baik dari aliran Sanad Sunni maupun Syiah antara kedua belah pihak. (Ahmad Soleh Sakni, 2016).

Usulan Borujerdi pada poin kedua terlihat sulit diterima oleh Sunni, sebab hadis tsaqalain dapat dipercaya kesahihannya oleh Sunni namun terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek memahami hadis tersebut, Sunni tidak menjadikan Ahlulbait sebagai rujukan rujukan hukum yang utama, sebab sahabat Nabi Muhammad SAW banyak yang dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan.

Di Indonesia, upaya taqrib belum menghasilkan namun tokoh pendukung taqrib senantiasa menciptakan harmoni antara Sunni dan Syiah, M. Quraish Shihab tokoh intelektual dan cendekia muslim yang aktif memberikan pemahaman taqrib/penyatuan mazhab juga dikenal menjadi penceramah dan tokoh agama yang disegani, beliau aktif mengkaji Al-Quran khususnya bulan Ramadhan di beberapa stasiun televisi, dan rutin mengisi tabligh dimasjid besar yang ada di Jakarta, semisal masjid Istiqlal dan masjid at-Tiin, rutinitas mengisi studium general, baik itu pada institusi akademis maupun non akademis.

Pada aspek persatuan Ummat MQS telah membuat karya fenomenal tentang Sunni dan Syiah yang berjudul "Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?" karya ini mendalam dan mengkristal usaha mengharmonisasikan kelompok tersebut, buah dari upaya tersebut, perselisihan antara Sunni dan Syiah, yang terjadi di Batang Provinsi Jawa Tengah dan disamping Madura, adalah usaha memberikan pencerahan dan kesadaran kepada masyarakat melalui karya ilmiah, konflik tersebut dapat dihentikan. (Ahmad Soleh Sakni, 2016).

KESIMPULAN

Akar permasalahan Sunni dan Syiah tidak hanya berkaitan dengan pandangan teologis dan pemahaman agama, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor politik, sejarah, dan budaya. Meskipun perbedaan ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun, banyak juga upaya dari berbagai kalangan untuk mempromosikan dialog, pemahaman, dan perdamaian antara kedua kelompok ini.

Tentu dalam konsepsi ini Sunni Mempercayai bahwa pemimpin umat Islam (Khalifah) harus dipilih oleh konsensus umat atau berdasarkan kemampuan dan kriteria tertentu. Mereka menerima Abu Bakr asshiddiq sebagai khalifah yang pertama pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, berdasarkan pemilihan sahabat-sahabat utama, sedangkan Syiah Mempercayai bahwa kepemimpinan umat Islam harus diteruskan oleh keturunan langsung Nabi Muhammad SAW, melalui Ali bin Abu thalib, saudara sepupu sekaligus menantu dari Nabi Muhammad SAW, yang mereka yakini sebagai Imam yang sah. Mereka tidak menerima Abu Bakar dan dua khalifah lainnya sebagai pemimpin yang sah.

Sunni kerap mengaplikasikan mazhab Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali, penekanan pada konsensus umat dan ijtihad (penafsiran hukum), Syiah Mengikuti mazhab Ja'fari dan memiliki pendekatan yang lebih fokus pada pengajaran dan praktek yang berasal dari keluarga Nabi Muhammad (Ahlul Bait), serta menekankan pentingnya hadis-hadis yang diterima dari Ali dan keturunannya.

Permasalahan antara Sunni dan Syiah hingga kini akan seperti air dan minyak sewaktu-waktu dapat meluluhlantakkan umat Islam, agar tidak terjebak dalam dinamika politik antara Sunni dan Syiah yang telah membuat jurang pemisah dikawasan jazirah Arab, sejarah perselisihan Sunni dan Syiah yang kelam, penuh intrik dan berbagai kebencian tidak seharusnya menjadi warisan bagi umat Islam Indonesia, sebab akan menghabiskan banyak tenaga serta energi, umat Islam akan menjadi baik bila didistribusikan dalam hal mengentaskan kebodohan dan kemiskinan yang hingga kini masih menjadi problematika umat Islam khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2007). Revolusi Iran & Kebangkitan Kembali Dunia Islam. In *Tafsir Filsafat Atas Kehidupan: Risalah Seputar Filsafat Dan Isu-Isu Aktual Keislaman*. PP UII Press.
- Afif, M. (n.d.). *Model Penelitian tentang Pemikiran*. Puslit IAIN Sunan Gunung Djati.
- Al Ifrigi al Misri Ibn Manzur. (1994). *Lisan al 'Arab*. Sader.
- Cawelty, J. G. (1969). The concept of formula in the study of popular literature. *Journal of*

- Popular Culture*, 3(3), 381.
- CNN Indonesia. (2017, December 5). *Sejarah Panjang Perselisihan Arab Saudi Dan Iran*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160105133321-120-102293/sejarahpanjang-perselisihan-arab-saudi-dan-iran>
- Darmalaksana, W. (2020a). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dzari, A. A. (2012). *Biografi Imam Borujerdi : Fakih Perintis Persatuan Muslimin* (S. Mbojo, Trans.). Citra. (Original work published as *Ayatullah Borujerdi*)
- Haq, H. (2000). *Dialog Pemikiran Islam*. Yayasan al-Ahkam.
- Harian Kompas*. (2013, July 10). Konflik Sampang, Pengungsi Syiah minta kejelasan.
- Hitti, K. P. (2010). *History of The Arab* (R. C. L. Yasin, Trans.). Serambi.
- Ilahi, M. T. (2015). Syiah: Antara Kontestasi Teologis dan Politik. *Jurnal Maarif*, 10(2).
- Ja'fariyan, S. R. (1981). *Menolak Isu Perubahan Al-Qur'an* (A. Abdurrahman, Trans.). Pustaka Hidayah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.). Arti Kata Salaf. Retrieved November 22, 2017, from <https://kbbi.web.id/salaf-2>
- Maarif, A. S. (2012). Ukhuwah Islamiah dan Etika Al-Quran. In H. Bagir (Ed.), *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia*. Penerbit Mizan.
- Marjuni, K. N. (2015). *Adakah Kawanku Syiah*. PTS Millenia.
- Muhammad, Z. (2015). Kontribusi FIPMI dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Mazhab Islam. *Jurnal Intizar*, Vo. 20(2), Desember.
- Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia*. (n.d.). FORMAS.
- Munawar-Rahman, B. (2011). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid : Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban (Edisi Digital)*. Democracy Project.
- Ramadhan, A. C. (2014). *Syiah Menurut Sumber Syiah ; Ancaman Nyata NKRI*. Lisan Hal Press.
- Sakni, A. S. (2016). Sunni Dan Syiah Dalam Harmoni. no. September.
- Salam, A. (1987). *Fiqhiyyat Baina As-Syiah wa Assunnah*. Dar el-Fikry al- Islamy.
- Shihab, M. Q. (2014). *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*. Lentera Hati Press.
- Tim Penulis*. (2007). *Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhuwah?*. Pustaka Pondok Pesantren Sidogiri Press.